

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Transformasi paradigma pendidikan di era global dan digital mengharuskan sistem pembelajaran yang mendukung penguatan keterampilan analisis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi efektif sebagai kompetensi utama dalam kehidupan modern. Perubahan tersebut mendorong berbagai negara melakukan penyesuaian kurikulum agar pembelajaran dengan penyesuaian terhadap berbagai kondisi belajar dan berpusat kepada para siswa (Annur et al., 2024). Pada pendidikan di Indonesia, perubahan tersebut diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka, pendidik memperoleh wewenang yang lebih besar untuk mengembangkan aktivitas belajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan kepada pentingnya pembelajaran berdiferensiasi agar proses pembelajaran mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan karakteristik siswa di kelas.

Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan masih menunjukkan tingkat kesiapan yang berbeda (Khristiani et al., 2021). Sekolah dengan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai cenderung lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum baru. Sekolah yang memiliki keterbatasan sarana masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama pada penggunaan media dan teknologi pembelajaran (Hasballah, 2024). Perbedaan kondisi tersebut tampak pada hasil implementasi

Kurikulum Merdeka yang tertera pada Tabel 1.1. Data pada Tabel 1.1 berasal dari penelitian Hasballah (2024) dan digunakan sebagai gambaran umum implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dengan kondisi fasilitas yang berbeda. Data tersebut tidak berasal langsung dari SMP Negeri 5 Singaraja.

Tabel 1.1 Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa

Aspek yang Dinilai	Sekolah Perkotaan (%)	Sekolah Daerah Terpencil (%)	Keterangan
Peningkatan kreativitas	85%	65%	Siswa di perkotaan menunjukkan kreativitas lebih tinggi dalam proyek
Keterlibatan dalam Pembelajaran	80%	60%	Siswa lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek
Kemampuan kolaborasi	78%	55%	Siswa di daerah perkotaan lebih mudah berkolaborasi dalam tim proyek

Sumber: Hasballah (2024)

Tabel 1.1 menunjukkan gambaran implementasi Kurikulum Merdeka pada lingkup nasional berdasarkan penelitian Hasballah (2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka cenderung lebih mudah berkembang pada sekolah yang memiliki dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Sekolah dengan keterbatasan sarana menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah pada aspek kreativitas, keterlibatan belajar, dan kolaborasi siswa. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran memiliki keterkaitan dengan proses implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendukung guru mengembangkan proses belajar yang menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Gambaran tersebut relevan dengan hasil pra-penelitian di SMP Negeri 5 Singaraja yang memperlihatkan bahwa guru telah

berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun masih menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran yang berpotensi memengaruhi pelaksanaannya.

Ketersediaan fasilitas pembelajaran memengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Fasilitas pembelajaran meliputi media pembelajaran, perangkat teknologi, bahan ajar, laboratorium dan akses sumber belajar digital. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan para pendidik bantuan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan kepada apa yang dibutuhkan siswa. Sekolah dengan keterbatasan fasilitas memiliki pilihan strategi pembelajaran yang lebih terbatas sehingga guru perlu melakukan berbagai penyesuaian kedalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran IPA didalam Kurikulum Merdeka, menuntut guru untuk mengakomodasikan keragaman kemampuan, kebutuhan, dan preferensi belajar peserta didik dengan proses belajar yang adaptif (Mahdiannur et al., 2022). Materi IPA yang bersifat konseptual dan praktis membuat guru perlu mengelola pembelajaran secara lebih fleksibel. Pembelajaran berdiferensiasi digunakan agar selaras dengan keragaman karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan setiap siswa. Pelaksanaannya di kelas masih menghadapi berbagai hambatan, terutama ketika guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam pada fasilitas sekolah yang terbatas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi hambatan pada beberapa satuan pendidikan. Kendala yang sering ditemukan berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur pembelajaran dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Nasution, 2023). Guru masih perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tuntutan kurikulum

dan keberagaman kemampuan siswa di kelas. Guru dihadapkan pada kebutuhan untuk mengelola pembelajaran yang lebih fleksibel termasuk dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dengan kondisi siswa yang beragam.

Sejumlah satuan pendidikan masih mengalami kendala dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka (Kusumaningpuri, 2024). Menurut hasil observasi awal serta wawancara pendahuluan dengan guru IPA di SMP Negeri 5 Singaraja diketahui bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru berupaya melakukan penyesuaian aktivitas pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi sejumlah kendala, diantaranya keterbatasan proyektor, pembatasan penggunaan perangkat digital dan perbedaan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Kendala tersebut membuat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPA belum berjalan optimal.

Penelitian ini mengacu pada implementasi Kurikulum Merdeka yang telah diatur didalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas ketentuan yang mengatur pelaksanaan kurikulum pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kurikulum Merdeka menekankan proses belajar yang berorientasi pada siswa melalui pendekatan yang fleksibel, adaptif, serta mempertimbangkan kebutuhan belajar, karakteristik, minat, dan kesiapan siswa. Dalam konteks tersebut, pembelajaran berdiferensiasi berperan penting sebagai pendekatan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan

kebutuhan belajar para siswa. (Ahmad, 2024). Pendekatan ini relevan digunakan dalam pembelajaran IPA karena karakteristik materi IPA menuntut strategi pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru mempunyai peran penting dalam mengelola pembelajaran agar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di kelas (Ningrum et al., 2023). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengutamakan kebutuhan dan perkembangan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Atikah et al., 2024).

Hasil pra-penelitian di SMP Negeri 5 Singaraja memperlihatkan bahwa guru IPA telah menjalankan asesmen awal (asesmen diagnostik) sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, kebutuhan belajar, hingga beragam karakter yang dimiliki peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik berfungsi sebagai landasan bagi guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi, baik dari aspek materi, proses belajar, serta hasil yang diharapkan, sesuai kebutuhan peserta didik. Upaya penyesuaian pembelajaran mulai terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan beberapa guru, terutama guru yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih lama. Penerapan tersebut membantu mengarahkan aktivitas belajar siswa agar lebih selaras terhadap kemampuan serta kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Meskipun demikian, pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti ketersediaan proyektor yang terbatas dan pembatasan penggunaan perangkat digital, memengaruhi variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru.

Selain itu, pemahaman guru terhadap konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi masih belum berjalan secara konsisten dan merata, sehingga hasil asesmen awal yang telah dilakukan belum selalu dapat ditindaklanjuti secara optimal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPA.

Data pada Tabel 1.2 berasal dari penelitian Hasballah (2024) dan digunakan sebagai gambaran umum mengenai pengalaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada berbagai satuan pendidikan. Data tersebut tidak diperoleh secara langsung dari SMP Negeri 5 Singaraja, tetapi digunakan untuk memperlihatkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah masih menghadapi rintangan terkait kesiapan guru dan penggunaan teknologi pembelajaran. Gambaran tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan pra-penelitian yang ditemukan di SMP Negeri 5 Singaraja.

Tabel 1.2 Pengalaman Guru tentang Implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek yang Dinilai	Positif	Negatif	Tidak Yakin	Keterangan
Pemahaman terhadap kurikulum	75%	15%	10%	Sebagian besar guru memahami prinsip Kurikulum Merdeka
Kesiapan untuk Implementasi	65%	20%	15%	Beberapa guru masih kesulitan mengadaptasi metode baru
Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	50%	40%	10%	Guru mengakui pentingnya teknologi namun ada keterbatasan akses

Sumber: Hasballah (2024)

Tabel 1.2 memperlihatkan gambaran umum implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat nasional berdasarkan penelitian Hasballah (2024). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pendidik telah memiliki pengetahuan mengenai prinsip utama Kurikulum Merdeka, namun penerapannya masih menghadapi

berbagai kendala, terutama dalam penyesuaian strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan penyesuaian dalam praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil pra-penelitian di SMP Negeri 5 Singaraja memperlihatkan bahwa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas pembelajaran dan perbedaan tingkat pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Kurikulum Merdeka memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi kepada para guru untuk mengatur dan menyesuaikan proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan dan kreativitas siswa (Elma, 2025). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah masih mengalami sejumlah tantangan dalam praktik pembelajaran. Perbedaan kemampuan dasar siswa pada jenjang sebelumnya memengaruhi kesiapan belajar siswa di tingkat SMP, hal ini mengharuskan guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran dengan kemampuan awal siswa yang beragam (Khristiani et al., 2021). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas belum dapat dikatakan selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan perkembangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Daniar dan Nurpratiwiningsih (2024) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berpotensi mendorong peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar siswa ketika dirancang secara tepat. Namun, sebagian guru masih

menghadapi tantangan dalam beralih dari pendekatan pembelajaran konvensional menuju strategi yang menuntut penyesuaian terhadap kebutuhan belajar siswa. Pendapat dari Fakhriyah (2024), menekankan pentingnya kurikulum fleksibel yang memungkinkan penggunaan strategi beragam atau berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kurikulum Merdeka membutuhkan penyesuaian pedagogis yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran lain (Swasta et al., 2022). Selain itu, pendapat tambahan dari Mahdiannur et al. (2022) mengenai pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi adalah faktor kunci untuk meningkatkan keberhasilan proses implementasi strategi itu.

Keanekaragaman latar belakang akademik dan minat siswa menuntut strategi pembelajaran yang lebih personal, yang belum sepenuhnya terwujud di SMP Negeri 5 Singaraja. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena akan berfokus pada pengalaman guru IPA dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi didalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Singaraja. Kajian penelitian membahas mengenai penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan menggali pengalaman guru IPA dalam menyusun perencanaan pembelajaran serta melakukan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Fokus tersebut dipilih karena pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPA masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik pembelajaran di lapangan sehingga pengalaman guru menjadi bagian yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian telah mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, terutama dari sisi efektivitas strategi dan peningkatan hasil belajar. Fokus kajian tersebut cenderung menempatkan pembelajaran sebagai pendekatan yang diukur melalui capaian siswa. Pendekatan seperti ini belum

banyak memberikan ruang untuk memahami pengalaman guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Pengalaman guru memiliki peran dalam membentuk keputusan pembelajaran di kelas, termasuk dalam menyesuaikan strategi dengan kondisi siswa dan keterbatasan yang dihadapi. Pengalaman tersebut berkembang melalui proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara langsung di kelas (Mahdiannur et al., 2022). Hingga saat ini, kajian yang menguraikan pengalaman guru secara mendalam, terutama pada pembelajaran IPA di sekolah dengan keterbatasan fasilitas masih belum banyak ditemukan. Penelitian ini diarahkan untuk menggali pengalaman tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi di lapangan.

Latar belakang penelitian ini berawal dari sejumlah kendala yang terjadi dalam kondisi nyata di lapangan, termasuk di SMP Negeri 5 Singaraja, dengan fokus pada deskripsi penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA dari perspektif guru. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif, penelitian ini difokuskan untuk mengungkap makna pengalaman guru dalam menjalankan berbagai tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi yang mengakomodasi kebutuhan individual siswa meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran secara langsung serta menganalisis berbagai dinamika yang muncul selama implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada konteks Kurikulum Merdeka

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui eksplorasi fenomenologis terhadap pengalaman guru IPA dalam merancang, melaksanakan, dan

mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Kajian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian mengenai pengalaman pedagogis guru IPA dalam praktik pembelajaran masih relatif terbatas.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkuat kemampuan guru IPA untuk melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa. Urgensi penelitian ini terlihat dari perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan perbedaan latar belakang akademik serta minat peserta didik, meskipun dalam praktiknya masih terdapat berbagai hambatan. Temuan penelitian diharapkan memperkaya pemahaman mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi sekaligus memberikan dasar reflektif bagi pengembangan praktik pembelajaran IPA yang lebih efektif. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada "Eksplorasi Pengalaman Guru IPA dalam menerapkan Strategi Pembelajaran IPA Berdiferensiasi di SMP Negeri 5 Singaraja".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan berbagai fakta dan kondisi yang telah dijelaskan dalam latar belakang, dapat disusun beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru IPA di SMP Negeri 5 Singaraja menghadapi keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan kesiapan belajar siswa sehingga memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan perbedaan tersebut dalam proses pembelajaran IPA.

2. Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dipahami oleh guru IPA sehingga penerapannya dalam pembelajaran masih memerlukan pemaknaan yang lebih mendalam.
3. Guru IPA mengalami beberapa tantangan kontekstual dalam melakukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, perangkat teknologi, serta dukungan lingkungan belajar di sekolah.
4. Terdapat perbedaan tingkat kesiapan guru terkait merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 5 Singaraja.
5. Terdapat kesenjangan antara tuntutan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dengan praktik nyata guru dalam pembelajaran di kelas.
6. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman serta pemaknaan guru IPA terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 5 Singaraja masih terbatas.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian memiliki fokus pada pengalaman guru IPA dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Singaraja. Pembatasan penelitian difokuskan pada beberapa aspek yang berkaitan dengan pengalaman guru dalam praktik pembelajaran, yaitu: (1) tingkat pemahaman guru IPA terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar implementasi pembelajaran berdiferensiasi; (2) perancangan serta penerapan strategi pembelajaran

berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA; serta (3) tantangan kontekstual yang dihadapi guru IPA, seperti keterbatasan fasilitas, teknologi, dan kondisi kelas dalam proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Hasil identifikasi yang telah disampaikan menunjukkan bahwa permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Rumusan Masalah Umum:

Bagaimana pengalaman hidup guru IPA dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Singaraja?

b. Rumusan Masalah Khusus:

- 1) Bagaimanakah cara guru IPA mengenali dan memahami karakteristik belajar peserta didik sebagai dasar penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA?
- 2) Bagaimanakah strategi pembelajaran berdiferensiasi dirancang dan dilaksanakan oleh guru IPA yang mencakup diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar?
- 3) Bagaimanakah cara guru IPA memaknai tantangan yang muncul selama penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya?
- 4) Bagaimanakah cara guru IPA memaknai dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterlibatan dan proses belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

### a. Tujuan Umum:

Mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman hidup guru IPA dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Singaraja.

### b. Tujuan Khusus:

- 1) Mendeskripsikan cara guru IPA mengenali dan memahami karakteristik belajar peserta didik sebagai dasar penerapan pembelajaran berdiferensiasi.
- 2) Menjelaskan perancangan dan pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.
- 3) Menjelaskan pemaknaan guru IPA terhadap tantangan yang muncul dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.
- 4) Mendeskripsikan pemaknaan guru IPA terhadap pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterlibatan dan proses belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penguatan teori dan pelaksanaan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan inovasi dan kontribusi terkait strategi pembelajaran IPA berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Temuan dalam penelitian ini dapat melengkapi teori-teori strategi pembelajaran IPA berdiferensiasi yang telah ada sebelumnya khusus pada pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Manfaat peneliti ini untuk guru adalah sebagai informasi dan pertimbangan untuk mengondisikan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPA.

2) Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui kondisi peserta didiknya sehingga bisa mengoptimalkan strategi pembelajaran di kelas serta memberikan pengalaman dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka sehingga sekolah mampu memilih suatu model pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA.

3) Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengalaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik di tingkat SMP, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.